

**STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS
PESANTREN DI MA ROUDLOTUL MUBTADIIN
BALEKAMBANG NALUMSARI JEPARA**

***ENGLISH LEARNING STRATEGY BASED ON PESANTREN IN MA
ROUDLOTUL MUBTADIIN BALEKAMBANG NALUMSARI JEPARA***

Maftuhaturun Nurul Millah

MI Hidayatul Mubtadiin Mindahan Kidul

Email: nurulmillah97@gmail.com

Abstract

This research focused on English learning strategies based on pesantren at MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara. The purpose of this study was to find out how the English learning strategy based on pesantren at MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara. This research was a qualitative descriptive study. This type of research was a case study. The population of this study was all students at MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang. Then the sample is 10th and 11th grade students at MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang. In taking samples researchers used a purposive sampling technique. The data in this study were taken from two sources, namely primary data and secondary data. Data collection instruments in this study were observation, interviews, and documentation. The stages of data analysis in this research are data reduction, data presentation, and conclusion and verification. From the analysis of the data obtained that: 1) Planning started from the determination of academic calendar, making annual programs and semester programs, making syllabus and lesson plan (RPP). 2) The teacher implemented the plans that have been designed previously in the teaching and learning process. In the teaching and learning process there are three stages, namely pre activities, main activities, and post activities. 3) Learning reflection was carried out to find out the strengths and weaknesses during the learning process. So the teacher could find solutions to the shortcomings of the previous learning process.

Keywords: *English; Learning based on Pesantren; Learning Strategies*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis pesantren di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis pesantren di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang. Kemudian sampelnya adalah siswa kelas 10 dan 11 di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang. Dalam pengambilan sample peneliti

menggunakan teknik *purposive sampling*. Data pada penelitian ini diambil dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi. Dari analisis data diperoleh bahwa: 1) Perencanaan dimulai dari penetapan kalender akademik, membuat program tahunan dan program semester, membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 2) Guru mengimplementasikan perencanaan-perencanaan yang telah dirancang sebelumnya dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ada tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. 3) Refleksi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran. Sehingga guru bisa mencari solusi untuk kekurangan dari proses pembelajaran sebelumnya.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Pembelajaran Berbasis Pesantren; Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Ini artinya pendidikan dilakukan dengan adanya rencana yang sudah ditentukan sebelumnya dan pendidikan tidak hanya fokus kepada transfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan pribadi peserta didik (Rohman, 2012:259).

Banyak hal yang dapat dipelajari melalui pendidikan, salah satunya adalah

bahasa. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara orang satu dengan yang lain. Brown dan Yule (1983:4-5) dalam Millah (2019:27) menyebutkan ada dua jenis bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam bahasa lisan pembicara harus memperhatikan apa yang dia katakan, apakah sudah sesuai dengan tujuannya. Dalam penggunaan bahasa lisan pembicara harus bisa berpikir cepat untuk memberikan balasan atau jawaban. Kemudian pembicara juga harus menyiapkan kata-kata yang akan diucapkan selanjutnya. Sedangkan dalam bahasa tulisan, penulis mempunyai jeda dalam merangkai kata-kata.

Dalam pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Tetapi dalam kurikulum juga dipelajari bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Prancis, bahasa Mandarin, dan bahasa asing lainnya. Tidak seperti bahasa asing lainnya yang biasanya hanya dimuat dalam kurikulum

muatan lokal, bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, baik di lembaga pendidikan yang sifatnya umum maupun yang berbasis agama seperti di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang Naslumsari Jepara.

Ada empat kemampuan yang harus dikuasai dalam bahasa Inggris. Kemampuan itu diantaranya kemampuan mendengar (*listening*), kemampuan berbicara (*speaking*), kemampuan membaca (*reading*), dan kemampuan menulis (*writing*). Anderson dan Lync (1988:1) dalam (Pamungkas, 2014:1-2) menyatakan *listening* merupakan kemampuan yang sangat penting terutama dalam komunikasi tatap muka. Hal ini karena *listening* juga kemampuan yang diperlukan untuk mengenal bahasa baru. Selanjutnya kemampuan berbicara (*speaking*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain untuk bertukar ide, pendapat, perasaan, dan informasi baik melalui tindakan verbal ataupun nonverbal (Mulya, 2016:78). *Reading* (kemampuan berbicara) adalah kemampuan memahami arti dari kata-kata yang telah tertulis. Tujuannya adalah meminta siswa untuk menemukan tata bahas dan mengidentifikasi kata yang berhubungan dengan bacaan (Mubarok & Sofiana, 2017:20). Yang terakhir kemampuan menulis (*writing*) berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Tulisan adalah wadah yang sekaligus hasil dari pemikiran. Melalui kegiatan menulis penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya dan melalui kegiatan berpikir penulis dapat meningkatkan kemampuan penulisnya (Anisa, 2014:19).

Untuk mengajarkan semua kemampuan itu dibutuhkan model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat. Trianto (2017) dalam Nasution (2017:9) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran lebih bersifat prosedural. Metode pembelajaran biasanya berisi tahapan-tahapan tertentu. Kemudian teknik pembelajaran adalah alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang akan dicapai (Nurfaidah et al., 2018:27). Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka akan menjadikan pembelajaran semakin efektif.

Oleh karena itu guru harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan materi yang akan dipelajari dan juga karakter peserta didik. Rusman (2016) dalam Kirom (2017:73-74) menyebutkan bahwa peranan guru adalah: 1) Guru sebagai demonstrator. Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya. 2) Guru sebagai pengelola kelas. Guru melakukan penanganan pada kelas, lingkungan yang perlu diorganisasi. 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan dan guru hendaknya mampu menguasai sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. 4) Guru sebagai

evaluator. Guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Untuk bisa melaksanakan semua peran tersebut selama proses belajar mengajar, guru membutuhkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Nurfaidah et al., 2018:27).

Ridwan Laki (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)” menyebutkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pembelajar dengan variabel pembelajaran lainnya. Klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran meliputi: 1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, 2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, 3) pengelolaan motivasional, dan 4) kontrol belajar.

Fatimah dan Sari (2018:110-111) strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya, sebagai berikut: *Pertama* penekanan komponen dalam program pengajaran. Komponen program pengajaran berpusat pada guru, peserta didik, dan materi pengajaran formal maupun informal. *Kedua* kegiatan pengelolaan pesan atau materi. Hal itu dibedakan menjadi dua yaitu strategi pembelajaran ekspositoris yang

merupakan strategi berbentuk penguraian dan strategi pembelajaran heuristik yang merupakan sebuah strategi yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah kepada pengaktifan peserta didik untuk mencari dan menemukan fakta, prinsip, serta konsep yang mereka butuhkan. *Ketiga* pengelolaan pesan atau materi. Hal ini dibedakan menjadi dua yaitu strategi pembelajaran deduksi yaitu pesan diolah mulai dari hal umum menuju kepada hal khusus. Kemudian strategi pembelajaran induksi yaitu pesan diolah mulai dari hal-hal khusus menuju kepada konsep yang bersifat umum. *Keempat* cara memproses penemuan yang juga dibedakan menjadi dua yaitu strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan verbal. Strategi penemuan adalah proses yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep atau prinsip.

Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis pesantren di MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara. Berbasis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berdasarkan pada. Jadi strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis pesantren berarti pembelajaran bahasa Inggris dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman yang senantiasa dijunjung tinggi di pesantren. Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis pesantren yang diterapkan di MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang, Nalumsari Jepara.

METODOLOGI

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata dan gambaran umum yang terjadi di lapangan (Lutfiyati, 2018:58). Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu serangkaian ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, dan bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017:3).

Suryana (2010:18) menyebutkan penelitian kasus dan penelitian lapangan (*case study and field research*) bertujuan untuk mempelajari secara intensif keadaan atau latar belakang suatu kelompok dan interaksi lingkungan sosial, baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit sosial

tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir. Maka penelitian ini mempelajari tentang strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis pesantren di MA Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara.

Penelitian ini dilakukan di MA Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara. Hal ini dikarenakan MA Roudlotul Muftadiin Balekambang senantiasa mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan keislaman, karena madrasah ini adalah madrasah berbasis pesantren. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di MA Roudlotul Muftadiin Balekambang. Kemudian sampelnya adalah siswa kelas 10 dan 11 di MA Roudlotul Muftadiin Balekambang. Dalam pengambilan sample peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006:14).

Data dari penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data utama atau pertama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran yang diinginkan peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung (Ibrahim, 2015:69-70). Misalnya melalui dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Yin (2009) dalam Fitrah dan Luthfiyah (2017:218) proses penelitian studi kasus adalah: 1) Mendefinisikan dan merancang penelitian. Pada proses ini peneliti melakukan kajian pengembangan

teori atau pengembangan konsep untuk menentukan kasus dan merancang protokol pengumpulan data. 2) Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Di tahapan ini peneliti melakukan persiapan, pengumpulan, dan analisis data dengan berdasarkan aturan penelitian yang telah dirancang sebelumnya. 3) Menganalisis dan menyimpulkan. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari penelitian digunakan untuk memeriksa kembali konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini berupa: 1) Reduksi data, yaitu peneliti melakukan telaah awal terhadap data yang didapat dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. 2) Penyajian data, yaitu upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data sebagai sebuah langkah kerja analisis. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk gambar, bagan, tabel, dan sebagainya. 3) Penyimpulan dan verifikasi, pada langkah ini dapat melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam dan memperjelas pemahaman serta tafsiran yang telah dibuat sebelum peneliti sampai pada kesimpulan akhir (Lutfiyati, 2018:64-65).

Supaya data yang disajikan dapat dikatakan valid, maka peneliti membutuhkan teknik untuk memutuskan kevalidan data tersebut. Teknik yang dimaksud adalah teknik triangulasi. Teknik ini adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui pemeriksaan data

menggunakan teknik yang berbeda untuk sumber yang sama (Sugiyono, 2006:373).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Madrasah

MA Roudlotul Muhtadiin adalah salah satu unit pendidikan dibawah naungan yayasan Roudlotul Muhtadiin yang beralamatkan di Dusun Balekambang Desa Gemiring Lor Rt 02 Rw 07 Kecamatan Nalumsari Jepara. Berdirinya MA Roudlotul Muhtadiin diawali dengan berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin yang didirikan oleh KH. Hasbulloh pada masa penjajahan Belanda.

Awalnya pondok pesantren ini menggunakan sistem wetonan, sorogan, dan bendongan dalam kegiatan belajar mengajarnya hingga tahun 1985. Setelah kepemimpinan pondok pesantren beralih pada KH. M. Ma'mun Abdulloh ZA, sistem belajar mengajar berkembang dengan ditambahkan lembaga pendidikan formal seperti SMK, MI, MTs, MA, bahkan AKB (Akademi Komunitas Balekambang) yang telah diresmikan oleh Kemendikbud.

MA Roudlotul Muhtadiin sendiri berdiri tahun 2010 dengan maksud untuk bisa menjadi lembaga yang menampung siswa MTs yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada awal berdiri MA Roudlotul Muhtadiin hanya membuka satu jurusan yaitu jurusan Agama. Kemudian di tahun pelajaran 2013/2014 MA Roudlotul Muhtadiin menambahkan jurusan IPA.

Visi dari MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang adalah "Madrasah yang melestarikan pendidikan salafiyah". Sedangkan Misinya adalah; (1) Mewujudkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (2) Mewujudkan pembiasaan dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam. (3) Mewujudkan

lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, sehat, dan islami. (4) Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana. (5) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. (6) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. (7) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (8) Menjalin hubungan yang harmonis dengan stakeholder. (9) Membudayakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki ditempatkan terpisah. Gedung madrasah untuk peserta didik perempuan terletak di kompleks pondok putri. Sedangkan gedung madrasah untuk peserta didik laki-laki terletak di kompleks pondok putra.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki cenderung memiliki karakteristik yang berbeda, meski memiliki beberapa persamaan. Keduanya akan sama-sama memilih tidur di kelas ketika mata pelajaran yang diajarkan kurang menarik ataupun metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Selain itu, pengetahuan mereka tentang bahasa Inggris juga bisa dikatakan cukup bagus.

Namun, peserta didik perempuan lebih kompak, aktif dan semangat dalam menerima pembelajaran di kelas. Sedangkan hanya beberapa siswa laki-laki yang semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Meski begitu, peserta didik laki-laki akan tetap melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Peserta didik perempuan cenderung malu untuk bertanya ketika mereka mempunyai kesulitan dalam pembelajaran berbanding terbalik dengan peserta didik laki-laki yang tidak segan

bertanya ketika mendapatkan kesulitan selama pembelajaran di kelas.

Sesuai keputusan pemerintah dalam surat keputusan nomor: 253/KEP.D/KR/2017 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksana kurikulum 2013 dan nomor: 254/KEP.D/KR/2017 tentang penetapan kembali satuan pendidikan pelaksana kurikulum 2013 tahun 2016 yang menjadi dasar dan pijakan bagi satuan pendidikan melaksanakan kurikulum 2013. Maka MA Roudlotul Muhtadiin sebagai salah satu satuan pendidikan mengikuti peraturan yang telah ditentukan dengan menerapkan kurikulum 2013.

Selain menggunakan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan pemerintah, MA Roudlotul Muhtadiin tetap mempertahankan karakteristiknya yaitu salafiyah. Usaha mempertahankan karakteristik itu diwujudkan dengan diadakannya pembelajaran menggunakan kitab kuning di kelas.

Proses Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan ini diperlukan sebagai panduan bagi guru dalam menjalankan proses belajar mengajar. Perencanaan dimulai dengan mengkaji atau menganalisis kalender akademik atau kalender pendidikan yang merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran baru, minggu efektif, hari libur, dan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Kemudian dilakukan perhitungan pekan efektif. Untuk melakukan perhitungan pekan efektif perlu diperhatikan beberapa hal, seperti jumlah minggu setiap bulan dan jumlah minggu yang tidak efektif dalam setiap bulan selama satu tahun pelajaran. Kalender akademik dibuat oleh wakil kepala madrasah bagian kurikulum

yang kemudian diserahkan kepada kepala madrasah untuk diperiksa dan disahkan.

Setelah mengetahui pekan efektif dalam satu semester bahkan satu tahun pelajaran, langkah selanjutnya adalah membuat program tahunan atau sering disebut prota. Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu selama satu tahun untuk mencapai tujuan (KI dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu bertujuan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran yang disesuaikan dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai. Program tahunan ini dirancang sendiri oleh guru yang bersangkutan sehingga ia dapat menargetkan lama pembelajaran suatu materi dengan tepat.

Tahap perencanaan yang selanjutnya adalah pembuatan promes atau program semester. Program semester atau promes adalah rincian dari program tahunan. Di mana setiap semester memiliki program yang berbeda. Promes (program semester) adalah satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Program pendidikan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan pendidikan termasuk kegiatan tatap muka, praktikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainnya selama satu semester. Promes (program semester) berisi KI, KD, alokasi waktu untuk setiap KD, kegiatan ulangan, ulangan semester, dan juga hari libur.

Selanjutnya adalah pembuatan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, sumber pembelajaran, serta bahan dan

alat belajar (Kunandar, 2011:244). Silabus yang telah disusun kemudian digunakan sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih lanjut, dan didalamnya termasuk perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Pembuatan RPP ini bertujuan untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar dan memudahkan guru untuk melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Kunandar, 2011:263-264). RPP pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran yang dipakai, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta penilaian evaluasi.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang telah dibuat. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran ini akan sangat bergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran

tentulah guru harus menentukan pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang:

1. Direct method

Direct method adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang secara langsung menghubungkan antara pengalaman dan ekspresi, antara kosa kata bahasa Inggris, frasa, atau idiom dan maknanya melalui demonstrasi dan dramatisasi tanpa menggunakan bahasa asli mereka (Richards & Rodgers, 1999:9). Hal ini diadakan oleh guru untuk mempelajari ungkapan-ungkapan atau kosa kata baru. Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sesuai ungkapan yang dipelajari. Siswa melakukan kegiatan tersebut sembari mengucapkan ungkapan atau kosa kata yang tengah dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris.

2. Audio-lingual method

Audio-lingual method adalah metode pembelajaran yang menekankan pengajaran menengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis. Penerapan metode ini yaitu guru mengucapkan satu kata, frasa, maupun kalimat kemudian peserta didik menirukan apa yang diucapkan oleh guru. Metode ini mengajak siswa untuk berlatih pelafalan yang baik dan benar.

3. Grammar translation method

Grammar translation method adalah cara belajar bahasa yang mendekati bahasa pertama melalui analisis mendalam terhadap tata bahasanya. Guru

biasanya meminta siswa untuk menterjemahkan kalimat atau teks ke dalam bahasa Inggris ataupun sebaliknya. Metode ini fokus pada kemampuan membaca dan menulis. Kosa kata yang dipelajari pun didasarkan pada teks yang dipelajari (Richards & Rodgers, 1999:3-4). Metode ini bertujuan untuk mempelajari aturan tata bahasa dan kosa kata, mengembangkan kemampuan membaca hingga di mana mereka dapat membaca literatur, serta mengembangkan disiplin mental siswa. Dalam metode ini pembelajaran disampaikan menggunakan bahasa asli.

4. Cooperative learning

Cooperative learning atau metode pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Mereka berkerjasama untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau penyelidikan. Dengan metode ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam menemukan konsep, serta berinteraksi sosial dengan teman sekelompoknya (Tambak, 2017:1-2). Contoh teknik metode pembelajaran cooperative learning adalah: Jigsaw, Number Head Together, Two Stay Two Stray, Think Pair Share, Students Achivement Devision (STAD), dan lain-lain. tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk: 1) meningkatkan hasil belajar akademik, karena dalam metode ini siswa diajak untuk menemukan konsep sendiri. 2) Penerimaan terhadap

keragaman. Dalam kerja sama dengan kelompok tentu saja dibutuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat. 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu peserta didik bisa saling berkerja sama dan berkolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

5. Communicative approach (Pendekatan komunikatif)

Pendekatan komunikatif berorientasi pada pembelajaran berbasis komunikatif. Prinsip-prinsip pendekatan komunikatif diantaranya: 1) fokus pada semua komponen komunikatif, 2) dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa untuk suatu tujuan, 3) kelancaran dan akurasi dipandang sebagai prinsip pelengkap yang mendasari komunikatif teknik, 4) siswa menggunakan bahasa dalam konteks tanpa latihan, 5) siswa diberi kesempatan untuk fokus pada proses belajar mereka sendiri, dan 6) guru sebagai fasilitator dan pembimbing bagi para siswa (Brown, 2001:43;Ulfah et al., 2015:2). Dalam pembelajaran komunikatif pembelajaran dan praktik dilakukan melalui interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya ataupun dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan adalah bermain peran, wawancara, berbagi opini, dan yang lainnya.

6. Contextual learning

Tim penulis Depdiknas dalam Hasibun (2014:3-4) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara

materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Dalam pelaksanaannya di kelas pembelajaran terdiri dari 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk memperkenalkan siswa kepada materi yang akan dipelajari. Kemudian pada kegiatan inti pendekatan-pendekatan atau metode-metode diatas diterapkan. Penerapan metode-metode tersebut bertujuan untuk mempermudah guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa, serta siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya kegiatan penutup dimaksudkan untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu dalam kegiatan penutup guru biasanya memberikan motivasi terhadap siswa.

Tabel 1. Contoh Rincian Kegiatan Pembelajaran

| Kegiatan | Deskripsi | Alokasi Waktu |
|---------------|--|---------------|
| Kegiatan awal | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru masuk kelas, memberi salam kepada siswa, dan menanyakan keadaan siswanya menggunakan bahasa Inggris (e.g. How are you?) ➤ Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa awal pelajaran yang diikuti oleh seluruh siswa di kelas. ➤ Guru mengecek absensi siswa. ➤ Guru me-review materi sebelumnya | 10 menit |

| | | |
|----------------------|--|----------|
| | <ul style="list-style-type: none"> ➤ melalui kegiatan tanya jawab. ➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. | |
| Kegiatan Inti | Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membentuk siswa kedalam beberapa kelompok. ➤ Guru membagikan teks percakapan atau teks bacaan. ➤ Siswa diminta untuk mencermati teks percakapan yang diberikan. | 10 menit |
| | Menanya <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan instruksi pada semua kelompok. ➤ Guru meminta kelompok siswa untuk mengidentifikasi ungkapan. ➤ Masing-masing ucapan diberi tanda yang berbeda. | 10 menit |
| | Mengeksplorasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok siswa menukar hasil identifikasi mereka dengan kelompok lain. ➤ Kelompok siswa bersama-sama mengoreksi jawaban atau hasil identifikasi dari kelompok lain. ➤ Jika terdapat kesalahan, maka yang salah diberi tanda. ➤ Guru memberikan penjelasan tambahan pada siswa | 10 menit |
| | Mengasosiasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Semua siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing ➤ Guru membagikan soal kepada setiap siswa. ➤ Siswa kemudian mengerjakan soal yang telah dibagikan ➤ Setelah selesai, soal dikembalikan kepada guru. | 35 menit |

| | | |
|-----------------------|---|----------|
| Kegiatan akhir | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran hari ini. ➤ Guru memberikan tugas berupa membuat teks percakapan tentang ucapan selamat dan memuji bersayap secara berkelompok. ➤ Guru menutup kelas dengan bacaan hamdalah. ➤ Guru meninggalkan kelas setelah mengucapkan salam. | 10 menit |
|-----------------------|---|----------|

Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran adalah suatu komponen kegiatan yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengamati, menganalisis kelebihan dan kelemahan atau kekurangan pembelajaran, serta menindak lanjuti kekurangan atau kelemahan tersebut, dengan mencari solusi yang tepat. Ada beberapa bentuk refleksi pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru, seperti refleksi dalam tindakan, refleksi atas tindakan, dan refleksi tentang tindakan.

Bentuk yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di MA Roudlotul Muftadiin Balekambang adalah refleksi atas tindakan, yaitu refleksi yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Sebelum melakukan tindakan pelajaran guru terlebih dahulu mempertimbangan dengan cermat tentang metode atau pendekatan tertentu yang akan digunakan. Setelah melaksanakan pembelajaran guru kemudian melakukan refleksi untuk meninjau kembali terhadap penggunaan metode atau pendekatan yang telah diterapkan sebelumnya. Apa saja kekurangan dan kelebihan, sehingga guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan secara sistematis dan analitis.

Guru memanfaatkan catatan harian atau jurnal pembelajaran. Guru mencatat secara teratur tentang pengalaman-pengalaman yang dialami selama pembelajaran. Catatan tersebut berisi kasus-kasus unik yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mencatat pengalaman mengajarnya kemudian merefleksikan pengalaman itu dengan membandingkannya dengan pengetahuan atau pengalaman lainnya.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tentunya guru memiliki kekurangan atau kelemahan dan kelebihan yang dilakukan, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Berikut adalah rincian kelemahan dan kelebihan yang dipaparkan oleh narasumber.

Kelebihan dalam kegiatan pembelajaran di MA Roudlotul Muhtadiin diantaranya: 1) siswa mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru karena sebagian besar siswa juga berpartisipasi aktif dalam baik, dan mereka juga menjalankan instruksi guru dengan baik, 2) antusiasme peserta didik saat diminta untuk berdialog di depan kelas tinggi, 3) saat berdiskusi peserta didik aktif mengemukakan pendapat-pendapatnya, 4) saat mengerjakan soal latihan siswa tidak segan untuk bertanya tentang maksud dari soal yang mereka tidak pahami.

Sedangkan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran di MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang diantaranya: 1) masih ada beberapa siswa yang kurang fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, 2) alokasi waktu yang kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, 3) kelas menjadi gaduh ketika diskusi atau presentasi berlangsung, 4) beberapa siswa tidak mau menggunakan bahasa

Inggris saat berdiskusi dengan kelompok atau pun saat mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut guru mengkaji ulang tentang metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Kemudian menentukan metode yang lebih menarik untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran.

PENUTUP

Strategi pembelajaran diperlukan agar pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terarah. Strategi pembelajaran adalah cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan selama proses pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pembelajar dengan variabel pembelajaran lainnya. Klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran meliputi: 1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, 2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, 3) pengelolaan motivasional, dan 4) kontrol belajar.

Strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya, sebagai berikut: *Pertama* penekanan komponen dalam program pengajaran. *Kedua* kegiatan pengelolaan pesan atau materi. *Ketiga* pengelolaan pesan atau materi. *Keempat* cara memproses penemuan yang juga dibedakan menjadi dua yaitu strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan verbal.

Guru bahasa Inggris MA Roudlotul Muhtadiin Balekambang

mempunyai strategi pembelajaran sendiri yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi pembelajaran. Perencanaan dimulai dari penetapan kalender akademik, membuat program tahunan dan program semester, membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Selanjutnya guru mengimplementasikan perencanaan-perencanaan yang telah dirancang sebelumnya dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ada tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Strategi yang terakhir adalah refleksi pembelajaran. Refleksi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran. Sehingga guru bisa mencari solusi untuk kekurangan dari proses pembelajaran sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, D. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV (Penelitian Quasi Eksperimen di SD Putra Jaya Depok)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pustaka. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Fatimah, & Sari, R. D. K. (2018). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (1st ed.). CV Jejak.
- Hasibun, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma*, II(01), 1–12.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Laki, R. (2018). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–29.
- Lutfiyati, I. L. (2018). *Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muntaha Kota Salatiga)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Millah, M. N. (2019). The Effectiveness of Pair Work Technique in Improving Students' Speaking Skill on Descriptive Text (A Quasi Experimental Study at Tenth Grade Students of MA Walisongo Pecangaan Jepara in the Academic Year of 2018 / 2019). *Jurnal Edulingua*, 6(1), 27–35.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H., & Sofiana, N. (2017). The Effect of Task-Based Language Learning and Learning Styles on the Students' Reading Ability.

- Language Circle: Journal of Language and Literature*, 12(1), 19–30.
- Mulya, R. (2016). Teaching Speaking by Applying Pair Work Technique. *English Education Journal (EEJ)*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nurfaidah, Suprpta, & L, M. S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Student Team Learning Modification. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(1), 26–30. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i1a4>
- Pamungkas, B. A. (2014). *English Listening Materials Using Task Based Language Teaching for Eighth Grade Students of SMP N 2 Yogyakarta*. Sanata Dharma University.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (1999). *Approaches and Methods in Language Teaching* (15th ed.). The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Rohman, M. (2012). *Manajemen Pendidikan: Analisa dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*. Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)
- Ulfah, R., Apriliaswati, R., & Arifin, Z. (2015). The Implementation of Communicative Language Teaching Approach in Teaching Speaking. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), 1–17.